

Efikasi Diri Mantan Warga Binaan Pemasyarakatan dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Keluarga

Denti Kardeti^{1*}

*Politeknik Kesejahteraan Sosial,
Jln. Ir. H. Juanda No. 367, Dago, Kota Bandung, Jawa Barat*

Faris Naufal Fadhil Dimiyati²

*Politeknik Kesejahteraan Sosial,
Jln. Ir. H. Juanda No. 367, Dago, Kota Bandung, Jawa Barat*

email: dentikardeti@gmail.com

**corresponding author*

Abstract:

Self-efficacy refers to an individual's belief in their capacity to exercise control over personal behavior and environmental circumstances. This study aims to identify the dimensions of self-efficacy among former inmates in fulfilling their families' basic needs and to examine its influence on their capacity to assume the role of head of household. Employing a descriptive quantitative approach, data were collected using a Likert-scale questionnaire administered to 20 purposively selected respondents. The data were analyzed by categorizing respondent scores into interval classes to assess self-efficacy levels. The findings indicate that former inmates exhibit low self-efficacy across three dimensions: (1) *Level*—confidence in overcoming challenges related to basic needs; (2) *Strength*—belief in their personal capacity to fulfill familial responsibilities; and (3) *Generality*—perceived ability to address a range of family needs. The study recommends the development of targeted soft skills training programs to enhance self-efficacy among former inmates, while also contributing to theoretical discourse on the link between self-efficacy and post-incarceration social reintegration.

Keywords:

Self-efficacy; Inmates; Family needs; Self-confidence; Ex-convict; Soft skills; Social reintegration

Abstrak:

Author correspondence email: dentikardeti@gmail.com

Available online at: <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/peksos/index>

Copyright (c) 2025 by Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial



Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap diri sendiri dan kejadian di lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi efikasi diri mantan warga binaan dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga dan untuk mengukur pengaruhnya terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan peran sebagai kepala keluarga. Metode kuantitatif deskriptif digunakan dengan pengumpulan data melalui kuesioner berbasis skala Likert yang diisi oleh 20 responden yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dianalisis dengan membagi skor responden ke dalam kelas interval untuk mengukur efikasi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantan warga binaan memiliki tingkat efikasi diri rendah dalam tiga aspek: (1) Level: keyakinan dalam mengatasi kesulitan kebutuhan dasar, (2) Strength: keyakinan dalam kekuatan diri untuk memenuhi tanggung jawab keluarga, (3) Generality: keyakinan dalam kemampuan memenuhi berbagai kebutuhan keluarga. Penelitian ini merekomendasikan program pengembangan *soft skills* untuk meningkatkan efikasi diri mantan warga binaan. Temuan ini juga memberikan kontribusi teoretis dalam pemahaman tentang hubungan efikasi diri dan reintegrasi sosial pasca-pembebasan.

Kata Kunci:

Efikasi diri; Warga binaan pemasyarakatan; Kebutuhan keluarga; Kepercayaan diri; Mantan narapidana; *soft skills*; reintegrasi sosial

Pendahuluan

Pemenuhan kebutuhan dasar keluarga merupakan satu indikator kesejahteraan sosial yang paling mendasar dan terekspos secara umum di masyarakat (Mazid, 2023; Nurwati & Listari, 2021; Patrescia & Rokhani, 2022). Faktor utama yang menjadi permasalahan mendasar dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, di antaranya rendahnya kemampuan ekonomi. Bagi mantan warga binaan pemasyarakatan, tantangan dalam memenuhi kebutuhan keluarga tidak hanya berasal dari keterbatasan ekonomi, tetapi juga dari stigma sosial, keterbatasan akses pekerjaan karena predikat yang melekat kepada mereka, dan lemahnya dukungan lingkungan (Amelia & Junaidi, 2019; Bahfiarti, 2020; Novi Ismiasih, 2023). Problematika ini berdampak terhadap aspek psikologis seseorang terlebih lagi mantan warga binaan pemasyarakatan yang kerap mendapatkan stigma negatif dari masyarakat.

Aspek psikologis yang berperan penting dalam reintegrasi sosial ini ialah efikasi diri, yaitu keyakinan diri terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Hutapea, 2019; Shobrianto, 2023). Ketahanan efikasi diri seseorang dapat

menjadi motivasi internal dan menentukan perilaku untuk mendapatkan hasil yang ditetapkan (Sundari, 2018). Dalam penelitian ini, efikasi diri mantan warga binaan dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga menjadi isu kompleks dan mendesak untuk dikaji. Permasalahan utama yang dihadapi oleh mantan warga binaan pemasyarakatan ialah rendahnya kualitas reintegrasi sosial sehingga berdampak terhadap keyakinannya dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

Penelitian mengenai efikasi diri warga binaan pemasyarakatan telah menunjukkan tren penelitian berkaitan dengan proses reintegrasi ke masyarakat. Studi sebelumnya menyoroti peranan efikasi diri dalam mendukung resiliensi psikologi, dorongan rehabilitasi dan peningkatan kepercayaan diri warga binaan pemasyarakatan saat akan kembali ke masyarakat. Studi menunjukkan bahwa program pemberdayaan efikasi diri memberikan dorongan positif terhadap keyakinan para narapidana dalam meningkatkan *soft skill* yang diperlukan ketika bebas nanti (Hendra et al., 2023). Efikasi diri juga berdampak terhadap keyakinan narapidana untuk diterima kembali di masyarakat (Ibad et al., 2024). Studi lainnya menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap efikasi diri para narapidana untuk rehabilitasi agar mampu menjalankan fungsi sosial dan penerimaan di masyarakat (Bokko & Rahayu, 2024; Fitri et al., 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki peran penting dalam membentuk keyakinan para narapidana untuk menjadi lebih baik agar berkesempatan melakukan reintegrasi sosial ketika bebas dari lembaga pemasyarakatan.

Rendahnya efikasi diri dapat berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan (Aziz & Zakir, 2022; Siradjuddin & Esita, 2021), di antaranya pemenuhan kebutuhan dasar keluarga. Efikasi diri yang lemah dapat menyebabkan keputusan, ketergantungan, dan meningkatkan risiko kembali kepada perilaku menyimpang yang pernah dilakukan oleh mantan warga binaan (Amelia & Junaidi, 2019; Aziz & Zakir, 2022). Penelitian terdahulu menjelaskan pentingnya efikasi diri para narapidana untuk menyiapkan dirinya kembali ke masyarakat. Namun demikian, terdapat kesenjangan dalam mengkaji efikasi diri mantan warga binaan pemasyarakatan. Belum banyak studi yang mengkaji efikasi diri para mantan warga binaan pemasyarakatan. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengaitkan dimensi efikasi diri pada konteks sosial-ekonomi keluarga pasca pembebasan; suatu sudut pandang yang belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis tingkat efikasi diri mantan warga binaan pemasyarakatan terhadap keyakinan mereka dalam menjalankan perannya sebagai kepala keluarga, khususnya pemenuhan kebutuhan dasar keluarga. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan oleh

lembaga pemerintah untuk menyiapkan program pembinaan dalam menghadapi proses reintegrasi sosial pasca pembebasan dari lembaga pemasyarakatan. Selain itu, pemerintah dapat menyediakan pelatihan-pelatihan keterampilan praktis yang tepat guna untuk menunjang kesejahteraan sosial-ekonomi para mantan warga binaan. Kepemilikan keterampilan praktis/*soft skills* dapat meningkatkan kepercayaan dan keyakinan diri dalam menghadapi permasalahan.

Metode

Peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk mendapatkan jawaban tentang tingkat efikasi diri mantan warga binaan pemasyarakatan dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga.

Responden Penelitian

Kami menetapkan beberapa karakteristik responden yang dilibatkan dalam penelitian, di antaranya 1) pelaku kriminal yang mengakibatkan kematian; 2) sudah menjalani masa tahanan; 3) tingkat ekonomi rendah/di bawah UMR; 4) tingkat pendidikan tidak sampai sarjana; dan 5) sudah berkeluarga. Lima karakteristik yang ditetapkan merupakan satu kesatuan masalah kompleks yang akan dihadapi oleh seseorang dalam upaya reintegrasi sosial di masyarakat dan permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar keluarga. Pelaku kriminal hingga mengakibatkan kematian akan menjadi stigma negatif di masyarakat yang sulit untuk dilupakan, memberikan rasa takut di masyarakat, dan minimnya rasa percaya dari masyarakat sehingga ini menjadi masalah kesejahteraan sosial bagi mantan warga binaan. Selain itu, ekonomi dan tingkat pendidikan yang rendah akan berdampak secara langsung pada kompleksitas pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Berdasarkan karakteristik yang telah ditetapkan, penelitian ini melibatkan mantan warga binaan pemasyarakatan, penduduk Desa Sindangsari, Garut yang pernah menjalani hukuman pidana karena kasus pengeroiyokan yang mengakibatkan korban meninggal dunia. Kasus terjadi pada tahun 2020 dan rata-rata pelaku dihukum penjara selama tiga tahun dan telah dibebaskan pada Desember 2023. Demografi responden penelitian ditampilkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Demografi Responden Penelitian				
No	Kategori	Jawaban	f	%
1	Usia	25-29	10	50%
		30-34	2	10%
		35-39	2	10%
		40-44	3	15%
		45-49	2	10%

No	Kategori	Jawaban	f	%
2	Pendidikan	50-54	1	5%
		SD	14	70%
		SMP	4	20%
		SMA	2	10%
3	Pendapatan	Rp500.000- Rp1.000.000	20	100%
4	Berkeluarga	Ya	20	100%

Sumber: Hasil Penelitian

Semua responden merupakan seorang laki-laki dalam usia produktif yang telah berkeluarga dan tentu meninggalkan keluarganya selama tiga tahun untuk menjalani masa hukuman penjara. Pada saat kembali ke keluarga dan masyarakat, mereka dihadapkan pada tanggung jawab pemenuhan kebutuhan keluarga, tetapi stigma di masyarakat telah menjadi negatif terhadap mereka. Ini menjadi tantangan psikologi dan ekonomi bagi responden penelitian. Selain itu, rendahnya pendidikan dan keterbatasan keterampilan yang dimiliki menjadi permasalahan secara internal para responden dalam mendapatkan pekerjaan yang menghasilkan uang.

Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan di Desa Sindangsari, Kabupaten Garut yang berlangsung pada bulan Maret-April 2024. Peneliti memilih 20 anggota masyarakat yang berkasus dan menjadi mantan warga binaan pemasyarakatan di Rutan Garut. Pengumpulan data diawali dengan membagikan kuesioner kepada para responden secara langsung. Dibutuhkan rerata waktu 30 menit untuk menyelesaikan menjawab kuesioner. Peneliti mendampingi responden dalam menjawab pertanyaan hingga selesai tanpa melakukan intervensi atau pengarah jawaban. Peneliti hanya menemani responden dan memberikan penjelasan ketika ada pertanyaan yang disampaikan responden. Ini dilakukan agar para responden tidak keliru dalam menjawab pertanyaan karena tafsiran yang berbeda. Secara umum, pertanyaan kuesioner membahas tiga hal utama yang terhubung dengan tujuan penelitian, yaitu: 1) keyakinan dalam mengatasi kebutuhan dasar keluarga; 2) keyakinan dengan kekuatan diri dalam pemenuhan kebutuhan keluarga; dan 3) keyakinan dengan keahlian diri dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Ketiga hal ini akan menunjukkan tingkat keyakinan diri responden dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarganya.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan untuk menilai kesesuaian pertanyaan dari aspek keterbacaan dan kesesuaian konten yang dihubungkan dengan tujuan penelitian. Kami meminta dua orang pakar untuk menguji validitas instrumen kuesioner yang dipergunakan dalam penelitian ini. Instrumen kuesioner dinyatakan valid oleh dua orang pakar pekerjaan sosial. Selanjutnya, kami melakukan uji reliabilitas untuk mengukur keterandalan menggunakan *cronbach's alpha* dengan kriteria sebagai berikut.

- 1) jika nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,60 maka dinyatakan reliabel
- 2) jika nilai *cronbach's alpha* kurang dari 0,60 maka dinyatakan tidak reliabel

Uji reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS 25.0. Hasil pengujian menunjukkan skor 0.972 yang dimaknai bahwa instrumen kuesioner dinyatakan reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian. Hasil uji reliabilitas divisualkan pada gambar 1 berikut.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,972	20

Gambar 1. Uji reliabilitas

Analisis Data

Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada para responden. Kuesioner mengaplikasi jawaban tertutup pilihan skala Likert lima pilihan jawaban yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Tabel 2. Pilihan jawaban skala Likert

Kode	Pilihan Jawaban	Skor
SS	Sangat Setuju	5
CS	Cukup Setuju	4
KS	Kurang Setuju	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Data jawaban para responden dihimpun kemudian dihitung skornya untuk mengetahui skor hasil penelitian, kelas interval, dan visualisasi data melalui garis kontinum. Berikut rumus untuk menghitung skor hasil penelitian dan kelas interval.

Skor hasil penelitian

Skor hasil penelitian diperoleh dengan penghitungan berikut.

Sangat setuju x jumlah responden= skor

Cukup setuju x jumlah responden= skor

Kurang setuju x jumlah responden= skor

Tidak setuju x jumlah responden= skor
Sangat tidak setuju x jumlah responden= skor
 Setiap skor dijumlahkan dan menjadi skor hasil penelitian

Kelas interval

Kelas interval ditentukan dengan rumus sebagai berikut.
Skor maksimal : nilai tertinggi x jumlah pertanyaan x jumlah responden
Skor minimal : nilai terendah x jumlah pertanyaan x jumlah responden
Banyak kelas : tidak yakin dan yakin (2 kelas)
Interval : $\frac{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}}{2} = \text{interval}$
Kelas interval : tidak yakin dan yakin

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian berfokus pada tiga dimensi keyakinan diri yang disampaikan oleh Bandura di antaranya dimensi level keyakinan, dimensi kekuatan keyakinan, dan dimensi generalisasi keyakinan. Ketiga dimensi keyakinan ini dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan dasar keluarga oleh para responden yang berpredikat sebagai mantan warga binaan pemasyarakatan.

Dimensi Level: Keyakinan Responden dalam Menghadapi Berbagai Kesulitan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Keluarga

Efikasi diri menunjang daya tahan dan upaya seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Aniela & Soetikno, 2024). Efikasi diri berkaitan dengan faktor psikologis yang dialami dan dimiliki oleh seseorang yang mempengaruhi tingkat keyakinannya dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan (Sundari, 2018; Tunliu et al., 2019). Level efikasi diri seseorang tentu berbeda-beda sehingga menghasilkan hasil yang berbeda pula. Secara mendasar, efikasi diri responden yang berpredikat sebagai mantan warga binaan pemasyarakatan pasti mengalami *insecure* karena terpengaruh oleh stigma dari masyarakat sehingga dapat menyebabkan kehilangan kepercayaan diri. Tingkat keyakinan diri responden dalam menghadapi kesulitan ditampilkan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Tingkat keyakinan responden dalam menghadapi kesulitan

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	CS	KS	TS	STS
1	Keyakinan responden dalam pemenuhan kebutuhan pangan	1	2	4	5	8
2		1	2	4	6	7

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	CS	KS	TS	STS
3	Keyakinan responden dalam pemenuhan kebutuhan sandang	1	2	4	7	6
4	Keyakinan responden dalam pemenuhan kebutuhan tempat tinggal	1	2	4	7	6
5	Keyakinan responden dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan keluarga	1	1	5	6	7
6	Keyakinan responden dalam menghadapi kesulitan kebutuhan pendidikan anak	1	1	8	6	4
7	Keyakinan responden dalam menghadapi kesulitan mendapatkan pekerjaan	1	2	4	8	5
	Keyakinan responden dalam menghadapi kesulitan akses layanan sosial					

Sumber: pengumpulan data lapangan

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dipahami bahwa responden mengalami ketidakyakinan dalam menghadapi berbagai kesulitan pemenuhan kebutuhan dasar keluarga. Ini ditunjukkan dengan dominasi jawaban para responden pada pilihan kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Tiga pilihan jawaban ini menunjukkan kurangnya percaya diri para responden yang menyebabkan semakin rumitnya pemenuhan kebutuhan dasar keluarga. Sikap ini disebabkan dua hal utama, yaitu predikat mantan warga binaan pelayan masyarakat (Putrie & Putrie, 2021) dan tingkat ekonomi rendah (Novi Ismiasih, 2023). Selain itu, tingkat keyakinan yang rendah menyebabkan pemenuhan kebutuhan dasar semakin sulit terpenuhi karena efikasi merupakan faktor psikologis yang mendorong seseorang untuk berkemampuan dalam mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Faktor psikologis ini memainkan peran terhadap tindakan seseorang untuk berdaya juang (Tunliu et al., 2019) meskipun tidak memiliki aspek pendukung lainnya, misal dalam penelitian ini ialah ekonomi, keterampilan, dan relasi.

Data penelitian menunjukkan bahwa efikasi responden berada pada level yang rendah. Ini ditunjukkan dengan perolehan skor hasil penelitian yang berjumlah 315 atau 45% dari keseluruhan jawaban yang diharapkan. Skor jawaban responden ditunjukkan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Skor jawaban responden pada dimensi *level* keyakinan

No	Aspek Level	Skor	%
1	Skor tertinggi seluruh responden	700	45%
2	Skor hasil penelitian	315	

Keyakinan responden dalam menghadapi berbagai level kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga dapat dilihat melalui penghitungan total skor yang diperoleh dari jawaban seluruh responden terhadap semua pertanyaan dalam skala pengukuran yang telah ditetapkan sebagai berikut.

Skor maksimal : $5 \times 7 \times 20 = 700$

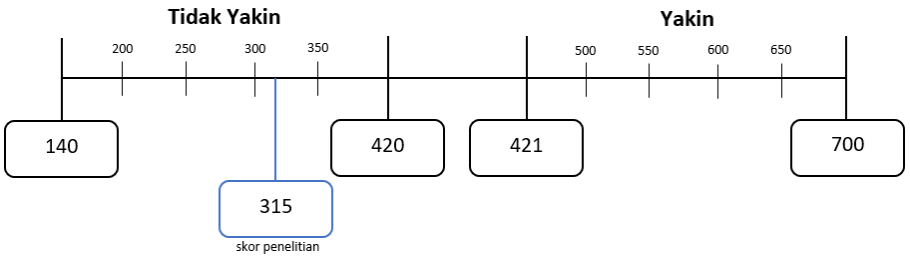
Skor minimal : $1 \times 7 \times 20 = 140$

Banyak kelas : 2 (tidak yakin/yakin)

Interval : $700-140 : 2 = 280$

Kelas interval : 140-420 (tidak yakin)
421-700 (yakin)

Berdasarkan penghitungan skor pada tabel 4 diketahui bahwa skor hasil penelitian berjumlah 315. Hasil penghitungan divisualkan pada gambar 2 garis kontinum berikut.



Gambar 2. Garis kontinum aspek *level* keyakinan responden dalam pemenuhan kebutuhan dasar keluarga

Gambar 2 menunjukkan bahwa responden penelitian memiliki efikasi pada level tidak yakin dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga yang meliputi pangan, sandang, kepemilikan tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan akses pelayanan sosial pemerintah. Ini menjadi isu yang serius karena pada dasarnya mantan warga binaan pemasyarakatan memiliki tanggung jawab dalam memberikan kebutuhan hidup minimal pada keluarganya. Efikasi mereka harus dibenahi melalui program-program konseling dan pelatihan pengembangan keterampilan agar bisa berkontribusi dalam perekonomian kreatif (Hendra et al., 2023; Sari et al., 2023).

Dimensi Strength: Keyakinan Responden Mengenai Kekuatannya dalam Melaksanakan Tugas sebagai Kepala Keluarga

Dimensi berikutnya yang diukur dalam penelitian ialah dimensi kekuatan atau *strength*. Dimensi ini dapat memberikan gambaran keyakinan para responden terhadap kekuatannya dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Dimensi kekuatan tidak berorientasi pada kekuatan fisik yang tangkas, tetapi

berorientasi pada aspek psikologis atau kekuatan pengharapan; kekuatan keyakinan responden dalam mencapai tujuan utama dalam pemenuhan kebutuhan paling dasar untuk keluarganya. Data dimensi kekuatan keyakinan responden ditampilkan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Tingkat keyakinan kekuatan responden dalam melaksanakan tugas kepala keluarga

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	CS	KS	TS	ST S
1	Keyakinan responden akan kekuatannya dalam melaksanakan tugas pemenuhan kebutuhan pangan	1	2	6	7	4
2	Keyakinan responden akan kekuatannya dalam pemenuhan kebutuhan sandang	1	2	4	8	5
3	Keyakinan responden akan kekuatannya dalam pemenuhan kebutuhan tempat tinggal	1	2	4	6	7
4	Keyakinan responden akan kekuatannya dalam melaksanakan tugas pemenuhan kebutuhan kesehatan keluarga	1	1	5	6	7
5	Keyakinan responden akan kekuatannya dalam melaksanakan tugas pemenuhan pendidikan anak	1	2	4	7	6
6	Keyakinan responden akan kekuatannya dalam pemenuhan kebutuhan pekerjaan	1	1	5	6	7
7	Keyakinan responden akan kekuatannya dalam melaksanakan tugas untuk akses layanan sosial	1	2	4	7	6

Sumber: pengumpulan data lapangan

Berdasarkan tabel 5 dapat dipahami bahwa para responden menanggapi negatif atas kekuatan pengharapannya dalam mencapai tujuan pemenuhan kebutuhan keluarganya. Ini didasarkan atas dominasi jawaban pada aspek negatif yang dipilih para responden. kehidupan selama berada di lembaga pemasyarakatan memberikan efek dominan terhadap rendahnya kepercayaan diri responden (Siradjuddin & Esita, 2021). Ini sangat berdasar karena untuk berharap saja mereka merasa sungkan atau tidak yakin. Padahal, secara psikologis dijelaskan bahwa kekuatan keyakinan terhadap pengharapan dapat memberikan dampak terhadap beragam upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Kondisi ini membutuhkan perhatian khusus

bahwa pemulihan kepercayaan diri pasca menjadi warga binaan harus diperhatikan oleh lembaga-lembaga terkait.

Data penelitian pada dimensi kekuatan keyakinan menunjukkan skor yang rendah apabila disandingkan dengan skor tertinggi. Skor pada dimensi ini memperoleh angka 315 atau 45% dari keseluruhan jawaban tinggi. Apabila diperhatikan, data ini similar dengan data pada tabel 4 dari aspek skor dan persentase. Data skor jawaban responden pada dimensi *strength* ditampilkan dalam tabel 6 berikut.

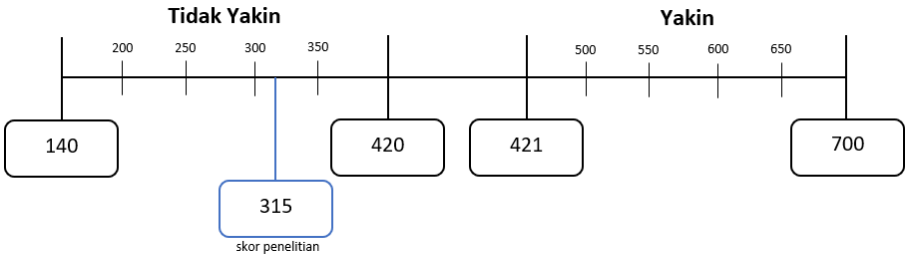
Tabel 6. Skor jawaban responden pada dimensi *strength* keyakinan

No	Aspek Level	Skor	%
1	Skor tertinggi seluruh responden	700	45%
2	Skor hasil penelitian	315	

Skor hasil penelitian pada tabel 6 menunjukkan angka yang rendah yaitu kurang dari 50%. Data skor ini juga menunjukkan bahwa responden mengalami kondisi kesulitan yang hampir sama dengan dimensi sebelumnya. Kekuatan keyakinan responden dalam menghadapi kesulitan pemenuhan kebutuhan dasar keluarga dilihat melalui skala pengukuran yang telah ditetapkan sebagai berikut.

- Skor maksimal : $5 \times 7 \times 20 = 700$
- Skor minimal : $1 \times 7 \times 20 = 140$
- Banyak kelas : 2 (tidak yakin/yakin)
- Interval : $700-140 : 2 = 280$
- Kelas interval : 140-420 (tidak yakin)
421-700 (yakin)

Berdasarkan penghitungan skor pada tabel 6 diketahui bahwa skor hasil penelitian berjumlah 315. Hasil penghitungan divisualkan pada gambar 3 garis kontinum berikut.



Gambar 3. Garis kontinum aspek *strength* keyakinan kekuatan responden dalam pemenuhan kebutuhan dasar keluarga

data pada tabel 6 dan gambar 3 mengungkap dimensi kekuatan pengharapan/keyakinan responden tidak lebih baik dibandingkan dengan level keyakinannya. Ini semakin menunjukkan urgensi pemulihan kondisi psikologis para responden pasca keluar dari lembaga pemasyarakatan. Pada hakikatnya, setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan, mereka harus melanjutkan kehidupan dan tidak kembali pada kesalahan (Sari et al., 2023; Shobrianto, 2023) yang dapat menyebabkan kerugian personal maupun komunal. Kondisi ini harus ditunjang dengan rasa percaya diri yang baik agar bisa bertahan di tengah problematika kehidupan bermasyarakat. Kekuatan pengharapan menjadi unsur yang penting bagi seseorang karena dapat memberikan motivasi dalam mencapai berbagai tujuan dengan strategi yang disiapkan. Lemahnya kekuatan pengharapan menjadi indikator terguncangnya mental dan psikologi seseorang karena sekadar berharap pun tidak memiliki keyakinan atau berkeyakinan rendah. Kondisi ini akan mempersulit kehidupan seseorang dikala banyaknya tuntutan untuk bertahan hidup.

Dimensi Generality: Keyakinan Responden Mengenai Kemampuannya dalam Melaksanakan Tugas sebagai Kepala Keluarga

Dimensi terakhir yang diukur dalam penelitian ialah dimensi *generality* yaitu keyakinan responden terhadap kemampuan atau keterampilan yang dimilikinya dalam menghadapi tuntutan pemenuhan kebutuhan keluarga. Dimensi ini memiliki cakupan yang agak luas yaitu berkaitan dengan berbagai aktivitas yang mendukung peran responden sebagai kepala keluarga. Secara konseptual, keyakinan pada dimensi ini akan tinggi apabila responden memiliki sejumlah keterampilan atau kemampuan yang menunjang dalam upayanya memenuhi kebutuhan keluarga; kebutuhan primer dan sekunder. Data dimensi *generality* ditampilkan pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Tingkat keyakinan kemampuan responden dalam melaksanakan tugas kepala keluarga

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	CS	KS	TS	STS
1	Keyakinan responden akan kemampuannya dalam melaksanakan tugas pemenuhan kebutuhan pangan	1	1	5	6	7
2	Keyakinan responden akan kemampuannya dalam pemenuhan kebutuhan sandang	1	2	4	7	6
3	Keyakinan responden akan kemampuannya dalam pemenuhan kebutuhan tempat tinggal keluarga	1	2	4	7	6

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	CS	KS	TS	STS
4	Keyakinan responden akan kemampuannya dalam melaksanakan tugas pemenuhan kebutuhan kesehatan keluarga	1	2	4	7	6
5	Keyakinan responden akan kemampuannya dalam melaksanakan tugas pemenuhan pendidikan anak	1	1	5	6	7
6	Keyakinan responden akan kemampuannya dalam pemenuhan kebutuhan pekerjaan	1	1	5	6	7
7	Keyakinan responden akan kemampuannya dalam melaksanakan tugas untuk mengakses layanan sosial	1	2	4	7	6

Sumber: pengumpulan data lapangan

Data pada tabel 7 menunjukkan dominasi jawaban pada kategori negatif yang mengindikasikan bahwa pada dimensi *generality* pun para responden mengalami kesulitan. Studi menunjukkan bahwa minimnya kemampuan yang dimiliki seseorang akan sebanding dengan rendahnya keyakinan yang ditunjukkan. Kondisi ini didasarkan pada tiga hal, di antaranya lingkungan, pengalaman lampau, dan kompetensi diri. Lingkungan berdampak terhadap keyakinan seseorang karena individu akan menyandingkan dirinya dengan orang yang selevel sehingga ia menyimpulkan kondisi yang terjadi terhadap dirinya. Dalam konteks penelitian ini, responden memiliki lingkungan yang kurang menunjang karena orang di sekitarnya tidak menunjukkan performa yang baik dan dapat menjadi motivasi internal bagi responden. Perilaku ini menyulitkan individu untuk keluar dari permasalahan dan mencari alternatif solusi yang dapat digunakan. Artinya, lingkungan yang tidak kondusif mengakibatkan responden merepresentasi dirinya bagian dari kondisi tersebut. Data tabel 7 menunjukkan bahwa rendahnya efikasi diri menjadi isu sentral yang harus ditanggulangi karena tidak hanya berkaitan dengan faktor psikologis, tetapi juga mengarah pada kemampuan berpikir rasional.

Skor penelitian pada dimensi *generality* memperlihatkan skor terendah dibandingkan dengan dua dimensi sebelumnya. Ini mengindikasikan responden tidak memiliki keyakinan terhadap keterampilan yang dimilikinya dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Skor penelitian mendapatkan perolehan 309 atau 44.14% dari keseluruhan skor ideal. Skor ini menunjukkan pentingnya ketahanan efikasi diri pada individu untuk memiliki perilaku yang

sesuai dalam mencapai tujuan. Skor penelitian ditampilkan pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Skor jawaban responden pada dimensi *generality* keyakinan

No	Aspek Level	Skor	%
1	Skor tertinggi seluruh responden	700	44.14%
2	Skor hasil penelitian	309	

Berdasarkan skor penelitian pada tabel 8 dapat dimaknai bahwa dimensi *generaity* mendapatkan skor penelitian terendah. Ini diakibatkan dua dimensi sebelumnya yang menunjukkan hasil yang sama. Lemahnya keyakinan diri responden dalam menghadapi tantangan rumah tangga yaitu memenuhi kebutuhan keluarga menjadi permasalahan serius karena dapat berdampak terhadap aspek lainnya. Keyakinan diri responden pada dimensi *generality* dihitung dengan rumus berikut.

Skor maksimal : $5 \times 7 \times 20 = 700$

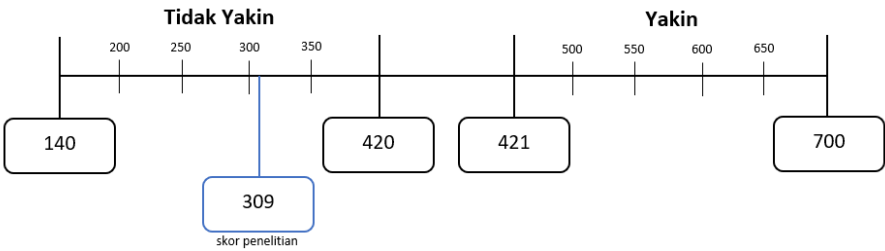
Skor minimal : $1 \times 7 \times 20 = 140$

Banyak kelas : 2 (tidak yakin/yakin)

Interval : $700-140 : 2 = 280$

Kelas interval : 140-420 (tidak yakin)
421-700 (yakin)

Data skor penelitian dimensi *generality* pada tabel 8 menghasilkan angka 309. Hasil penghitungannya divisualkan garis kontinum pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. Garis kontinum aspek *generality* keyakinan kemampuan responden dalam pemenuhan kebutuhan dasar keluarga

Tiga dimensi yang diukur menunjukkan hasil yang sama yaitu responden tidak yakin dengan dirinya dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dimensi *generality* berlandaskan pada kemampuan atau keterampilan diri terhadap perilaku yang diharapkan. Studi menunjukkan bahwa kepemilikan keterampilan atau *softskill* sangat diperlukan di zaman sekarang untuk mendapatkan pekerjaan yang bernilai ekonomis (Hendra et al., 2023; Utama & Dewi, 2015). Pada penelitian ini, responden mengalami minder dengan

kemampuannya karena merasa tidak memiliki kemampuan/keterampilan yang dapat menunjang terpenuhinya kebutuhan keluarga. Selain itu, kondisi lingkungan mengalami kondisi yang sama dengan responden sehingga dianggap hal wajar apabila kesulitan memenuhi kebutuhan keluarga. Ini sesuai dengan studi yang menjelaskan bahwa kondisi pengalaman kesulitan yang dialami oleh individu dan dialami oleh komunitas maka menjadi konfirmasi bahwa ia dalam kondisi normal. Kondisi ketidakyakinan ini dapat menjadi *mental block* karena perilaku tidak ideal dianggap menjadi sesuatu yang normal karena terdapat aklamasi tidak langsung dari masyarakat.

Urgensi Efikasi Diri Mantan Warga Binaan terhadap Pencapaian Tujuan dan Mengatasi Masalah Keluarga

Responden penelitian mengalami kondisi kepercayaan diri yang lemah dan sangat tidak ideal. Perilaku psikologis ini menyebabkan penurunan pengharapan dan performansi dalam mewujudkan sebuah tujuan dan tidak sekadar berpasrah dengan keadaan. Tingkat efikasi diri yang lemah menyebabkan responden kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Akan tetapi, bukan berarti para responden tidak memiliki pekerjaan dan terlepas diri dari tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Pasca bebas dari lembaga pemasyarakatan, mereka memiliki problematika personal berkaitan dengan kepercayaan diri. Kekuatan mental dan kepercayaan diri yang tinggi setidaknya menjadi landasan motivasi untuk berupaya mencapai tujuan (Anggraini & Kristianingsih, 2023; Prayitno & Alfian, 2023). Dalam penelitian, kondisi ini sulit dicapai oleh responden karena mereka tidak memiliki keyakinan terhadap kekuatan dirinya; bahkan untuk berharap pun tidak menunjukkan kepercayaan diri.

Lemahnya kekuatan keyakinan diri pun ditunjang secara negatif oleh lemahnya kepercayaan diri terhadap keterampilan yang dimiliki (Nurwati & Listari, 2021). Rendahnya pendapatan dan lemahnya efikasi diri responden sebagai kepala keluarga dapat mengancam aspek lainnya yang diperlukan oleh keluarga, misalnya pemenuhan gizi bagi tubuh. Studi menjelaskan bahwa rendahnya efikasi diri dapat ditanggulangi dengan memberikan motivasi dan model personal yang berhasil (Rohman et al., 2024). Keberhasilan yang ditunjukkan oleh orang lain berkompetensi sama dapat menjadi motivasi bahwa ketidakberdayaan bukan hal mutlak, tetapi merupakan sebuah pilihan. Penelitian ini menemukan satu rangkaian program yang terputus, yaitu program konseling bagi para mantan warga binaan pasca beraktivitas kembali di masyarakat. Aspek-aspek psikologis terkadang kurang diperhatikan sehingga menjadi paradigma yang keliru karena sering dikaitkan dengan isu maskulinitas. Perlu dilakukan pelatihan peningkatan kompetensi

kewirausahaan yang berorientasi konseling yang dimulai dari pembentukan psikologis (efikasi diri), cara berpikir, dan pola perilaku entrepreneur.

Simpulan

Penelitian menemukan bahwa para responden mengalami masalah dengan efikasi diri atau keyakinan terhadap kompetensi dirinya dalam mencapai pemenuhan kebutuhan keluarga. Tiga dimensi yang diukur dalam penelitian yaitu dimensi *level*, *strength*, dan *generality* menunjukkan efikasi diri responden pada setiap dimensi berada pada tingkat tidak yakin. Responden tidak yakin dirinya dapat keluar dari kesulitan ekonomi yang dihadapinya dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Responden juga tidak yakin dengan kekuatan kalau dirinya mampu mencapai tujuan pemenuhan kebutuhan keluarga. Kekuatan yang dimaksud ialah dalam konteks aspek psikologis; kekuatan pengharapan mencapai tujuan. Berikutnya, responden tidak yakin dengan kemampuan dan keterampilannya mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Ketidakyakinan ini diakibatkan oleh minimnya keterampilan yang dimiliki untuk menunjang pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa pentingnya kekuatan psikologis dan kepemilikan keterampilan praktis yang dapat dipergunakan di masyarakat untuk memperoleh kesejahteraan sosial-ekonomi. Kami menyarankan kepada pemerintah dan lembaga di bawahnya untuk lebih memperhatikan aspek psikologis para warga binaan dan mantan warga binaan pasyarakatan. Pemerintah dapat menyediakan pelatihan pengembangan keterampilan praktis yang berorientasi konseling sehingga para warga binaan dan mantan warga binaan dipersiapkan agar mampu menyesuaikan diri dan berdaya ketika kembali ke masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan terima kasih kepada aparaturnya Desa Sindangsari, Kabupaten Garut yang telah memfasilitasi dan berbagi data yang diperlukan untuk penelitian. Kami juga sampaikan terima kasih kepada para mantan warga binaan pasyarakatan yang berdomisili di Desa Sindangsari, Kabupaten Garut telah bersedia terlibat dalam penelitian.

Daftar Pustaka

- Amelia, T., & Junaidi, J. (2019). Adaptasi Sosial Mantan Narapidana dalam Perspektif Teori Aksi (Studi Kasus Mantan Narapidana di Tengah Masyarakat Kecamatan Koto Baru Sungai Penuh Jambi). *Jurnal Perspektif*, 2(3), 348. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v2i3.127>
- Anggraini, A. D., & Kristianingsih, S. A. (2023). Psychological well-being pada mantan narapidana kasus pengguna narkoba. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 52.

<https://doi.org/10.29210/1202322640>

- Aniela, C., & Soetikno, N. (2024). Peran Regulasi Emosi dalam Memprediksi Efikasi Diri pada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 122–133.
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). Reintegrasi Sosial dan Kondisi Psikologis Narapidana di Indonesia. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(3), 1030–1037.
- Bahfiarti, T. (2020). Kegelisahan dan ketidakpastian mantan narapidana dalam konteks komunikasi kelompok budaya Bugis Makassar. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 29. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.25607>
- Bokko, E. G. C., & Rahayu, M. (2024). Pengaruh Social Support Terhadap Self-Efficacy Narapidana Therapeutic Community Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas Iia Jakarta. *Journal of Management*, 17(1), 137–146.
- Fitri, R. W., Sovitriana, R., Maryatmi, A. S., Profesi, M. P., I, U. P. I. Y. A., & Pusat, J. (2025). Pengaruh Emotional Regulation , Social Support dan Self Efficacy terhadap Resilience Narapidana yang Menjalani Masa Rehabilitasi. *Ikraith-Humaniora*, 9(1), 134–143.
- Hendra, H., Angreni, T., Hanitha, V., Oktari, Y., Yanti, L. D., & Novianti, R. (2023). Pemberdayaan Keterampilan Warga Binaan dalam Usaha Peningkatan Efikasi diri di Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 54–58. <https://doi.org/10.32877/nr.v3i1.1016>
- Hutapea, E. (2019). Membangun konsepdiri mantan narapidana dalam masyarakat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 15(2), 9–25.
- Ibad, M. I., Naqliyah, N., & Hariastuti, R. T. (2024). Self-efficacy Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 7(1), 123–136. <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v7i1.1724>
- Mazid, S. (2023). Strategi Janda Cerai Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga di Kota Magelang. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 6(1), 16–26. <https://doi.org/10.32699/resolusi.v6i1.3943>
- Novi Ismiasih. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana. *The Republic: Journal of Constitutional Law*, 1(1), 42–45. <https://doi.org/10.55352/htn.v1i1.466>
- Nurwati, R. N., & Listari, Z. P. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak. *Share : Social Work Journal*, 11(1), 74. <https://doi.org/10.24198/share.v11i1.33642>
- Patrescia, M. P., & Rokhani. (2022). Strategi Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Nelayan Panjang. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan*

- Perikanan*, 13(1), 25–39.
- Prayitno, S. S., & Alfian, I. N. (2023). Gambaran Stigma pada Mantan Narapidana Teroris. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 3(3), 272–281.
- Putrie, K. A., & Putrie, K. A. (2021). Kecemasan terhadap Stigma Sosial untuk Kembali ke Masyarakat pada Mantan Narapidana Perempuan Tindak Pidana Penipuan. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2), 131–142. <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.33852>
- Rohman, H. B., Naura, R., & Komara, M. (2024). Stigma Negatif Mantan Narapidana dalam Persepsi Masyarakat. *Journal of Citizenship*, 3(1), 41–50.
- Sari, I. P., Elfitra, E., & Indraddin, I. (2023). Reintegrasi Sosial Mantan Narapidana Perempuan dalam Aktivitas Sosial Ekonomi. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10919–10926. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3153>
- Shobrianto, A. (2023). Proses Konsep Diri Mantan Narapidana Proses Konsep Diri Mantan Narapidana (Studi Fenomenologi Anggota Komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11, 429–443.
- Siradjuddin, M. S., & Esita, Z. (2021). Kontribusi efikasi diri dan regulasi diri terhadap pemaafan diri remaja yang sedang mengalami masa hukuman. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan*, 24(1), 85–96. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/view/2663>
- Sundari, R. (2018). Korelasi Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Keluarga Dengan Efikasi Diri Anak Pidana Di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo. *Jurnal Viva Medika*, 11(1), 55–63.
- Tunliu, S. K., Aipipidely, D., & Ratu, F. (2019). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kupang. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(2), 68–82. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i2.2085>
- Utama, M. K., & Dewi, D. K. (2015). Life History Proses Perubahan Diri Mantan Narapidana Residivis. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 6(1), 18. <https://doi.org/10.26740/jptt.v6n1.p18-34>